BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia merupakan kondisi ketika jumlah hemoglobin dalam darah kurang dari kadar normal. Remaja perempuan memiliki risiko tinggi mengalami anemia, karena pada masa ini terjadi peningkatan kebutuhan zat besi akibat pertumbuhan dan menstruasi. Aktivitas sekolah dan aktivitas ekstrakurikuler yang tinggi dapat mempengaruhi pola makan yang tidak teratur, selain itu kebiasaan mengkonsumsi minuman yang menghambat penyerapan zat besi dapat mempengaruhi kadar hemoglobin seseorang (Setianingsih, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi anemia pada tahun 2022 berkisar antara 40 hingga 88% secara global dan masih relatif umum terjadi pada wanita muda. Sekitar 53,7% dari semua wanita muda di negara berkembang. Anemia sering menyerang wanita muda akibat stres, haid atau terlambat makan. Prevalensi anemia pada remaja putri yang berada di benua Asia sebesar 33,0% dan di benua Eropa sebesar 15,2%, lalu di benua Afrika sebesar 44,4%, kemudian di benua Amerika Latin dan Caribbean (LAC) sebesar 23,5%, Benua Amerika Utara 7,6% dan Benua Oceania prevalensi anemia sebesar 20,2% (WHO, 2022).

Menurut data Kemenkes RI pada tahun 2021, prevalensi kekurangan darah berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa wanita memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria, yaitu sebesar 27,2%. Jika dikelompokkan berdasarkan karakteristik usia, diperoleh prevalensi kekurangan darah pada usia 5-14 tahun sebesar 26,8%, pada usia 15-24 tahun sebesar 32,0%, pada usia 25-34 tahun sebesar 15,1% dan pada usia 33-44 tahun sebesar 16,7% (Kemenkes, RI, 2021).

Di Provinsi Gorontalo pada tahun 2021 masih banyak remaja putri yang mengalami anemia yaitu ditingkat SLTA berjumlah 302 remaja putri anemia dan ditingkat SLTP berjumlah 190 remaja putri anemia (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2021). Sedangkan di Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo remaja putri yang mengalami anemia sejak bulan januari sampai dengan maret 2024 sebanyak 47 orang remaja putrid (PKM Dumbo Raya, 2024).

Banyak faktor penyebab terjadinya anemia pada remaja putri salah satunya yaitu status gizi diaman pada remaja putri masa pertumbuhan yang membutuhkan zat gizi lebih tinggi termasuk zat besi. Status gizi didapat orang dari nutrient yang diberikan kepadanya. Ada tiga jenis kekurangan gizi, ada yang kurang secara kualitatif dan ada yang kurang secara kuantitatif, serta kekurangan keduanya. Apabila kuantitas nutrient cukup, tetapi kualitasnya kurang maka orang dapat menderita berbagai kekurangan vitamin, mineral, protein dan lain-lainnya (Kemenkes RI, 2017).

Masalah gizi yang utama yang dialami oleh para remaja diantaranya yaitu anemia defisiensi zat besi, kelebihan berat badan/obesitas dan kekurangan zat gizi. Hal ini berkaitan dengan meningkatnya konsumsi makanan olahan yang nilai gizinya kurang, namun memiliki banyak kalori sebagai faktor pemicu obesitas pada usia remaja. Konsumsi jenis-jenis junk food merupakan penyebab para remaja rentan sekali kekurangan zat gizi. Masalah gizi pada remaja akan berdampak negatif pada tingkat kesehatan masyarakat seperti penurunan konsentrasi belajar, penurunan kesegaran jasmani dan resiko melahirkan bayi BBL (Ridwan, 2023).

Penyebab lain terjadinya anemia pada remaja putri yaitu masalah status ekonomi seperti pendapatan orangtua juga sangat berpengaruh terhadap kejadian anemia pada remaja putri karena jika status sosial ekonomi tinggi akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan makanan yang bergizi dan jika status ekonomi orang tua rendah akan sulit memenuhi kebutuhan makanan yang bergizi dan status gizi pada remaja juga berpengaruh terhadap kejadian anemia pada remaja putri ini disebabkan remaja putri yang KEK dan yang obesitas mempunyai kadar hemoglobin berbeda (Fitria, 2016).

Upaya penanggulangan anemia remaja di Indonesia memiliki tiga strategi yaitu suplementasi besi, pendidikan gizi dan fortifikasi pangan. Program suplementasi yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah pencegahan dan penanggulangan anemia gizi besi (PPAGB) dengan sasaran kelompok anak sekolah menengah. Program bagi remaja putri dilakukan melalui promosi dan kampanye melalui sekolah secara mandiri dengan cara suplementasi zat besi 60 gram dan asam folat 0,4 mg dan dianjurkan minum 1 tablet setiap hari selama masa haid (Kemenkes RI, 2015).

Penanganan anemia pada remaja putri menjadi tugas dari berbagai pihak, seperti orangtua, pemerintah dan juga petugas kesehatan khususnya bidan, karena remaja putri bakal calon ibu akan sangat penting melakukan pencegahan yang memiliki resiko terhadap kehamilan serta kelahiran nantinya, sehingga peran bidan dalam penanganan anemia remaja sangat dibutuhkan. Anemia pada remaja putri biasanya berhubungan dengan status gizi sehingga peran bidan dalam hal ini yaitu memperbaiki status gizi remaja melalui pemberian penyuluhan, melakukan pendekatan pada remaja ataupun orangtua untuk memberikan informasi gizi dan anemia, melakukan pemberian tablet tambah darah pada remaja serta melakukan kolaborasi dengan petugas gizi, dokter dan perawat dalam pelaksanaannya (Setianingsih, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2018) dengan judul hubungan status gizi dan status ekonomi dengan anemia pada remaja putri. Hasil penelitian menunjukan bahwa hasil uji chi-square terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kadar. Dari hasil uji chi-square di dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia. Tetapi tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian anemia.

Dalam surat Al Baqarah ayat 168 Allah Ta'ala berfirman:

*"Wahai manusia! makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat dibumi dan minumlah serta janganlah berlebih-lebihan sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."(*QS Al Baqarah:168)*.*

Dari kutipan ayat diatas, memiliki arti yaitu dianjurkan untuk makanan makanan seperti buah, sayur dan binatang ternak (ikan, sapi, ayam dan domba) yang sudah pasti memiliki kandungan gizi yang baik untuk semua orang termasuk remaja putri selain itu dari berbagai jenis makanan ini terdapat beberpa makanan yang mudah dijangkau serta selalu tersedia di masyarakat seperti sayur, buah-buahan serta ikan sehingga orangtua dengan status ekonomi dibawah tetao dapat memberikan makanan yang bergizi untuk anaknya.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo pada 15 Maret 2024 di peroleh sebanyak 47 remaja putri mengalami anemia, wawancara yang dilakukan pada 1 orang tenaga kesehatan yaitu bidan diketahui bahwa remaja mengalami anemia disebabkan oleh pengeluaran darah menstruasi yang tidak seimbang dengan asupan gizi yang diterima oleh tubuh di tambah lagi status ekonomi keluarga yang rendah akan membuat remaja sulit

memperoleh asupan gizi yang sesuai, sebagian remaja melakukan diet tidak sehat sehingga gizi yang seharusnya diperlukan tidak didapatkan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan hasil wawancara maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan status gizi dan status ekonomi dengan anemia pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Tingginya remaja putri yang mengalami anemia di Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo sejak bulan januari sampai dengan maret 2024 sebanyak 47 orang.
2. Masalah gizi pada remaja akan berdampak negatif pada tingkat kesehatan masyarakat seperti penurunan konsentrasi belajar, penurunan kesegaran jasmani dan resiko melahirkan bayi BBL.
3. Status ekonomi orang tua rendah akan sulit memenuhi kebutuhan makanan yang bergizi dan status gizi pada remaja juga berpengaruh terhadap kejadian anemia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan status ekonomi dengan anemia pada remaja putri di Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo.
2. Apakah terdapat hubungan status gizi dan status ekonomi dengan anemia pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Diketahuinya status ekonomi orangtua pada remaja putri di Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo.
2. Diketahuinya status gizi pada remaja putri di Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo.
3. Diketahuinya hubungan status ekonomi dengan anemia pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo

4. Diketahuinya hubungan status gizi dengan anemia pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan (akademik) dan teknologi serta dapat diaplikasikan dalam asuhan kebidanan tentang status gizi dan status ekonomi dengan anemia pada remaja putri.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan membantu pihak Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo dalam penanganan anemia pada remaja putri dengan memberikan informasi pada masyarakat khususnya remaja putrid terkait dengan status gizi.

2. Bagi Remaja Putri

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada remaja putri yang mengalami anemia sehingga dapat mengatasinya dengan cara memperbaiki status gizi pada remaja.

3. Bagi Keluarga

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi keluarga agar dapat membantu dan memperhatikan perkembangan anak khususnya anak perempuan yang sudah memasuki usia remaja dimana kebutuhan gizinya meningkat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam melakukan praktek kebidanan dan sebagai sumber reverensi dalam penelitian berikutnya, dengan menambahkan variabel penelitian.